

# Jurnal Pendidikan Agama Kristen

# REGULA FIDEI

Volume 5 | Nomor 2 | September 2020

## Paulus sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini

Sentot Sadono<sup>1</sup>, Santy Sahertian<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Surakarta, Jawa Tengah

\*santysahertian@gmail.com

**Abstract:** *Christian educator examples are examples that are carried out or shown by practitioners of Christian education through imitating the quality of Christian life, so that by observing the life of educators' students get lessons that affect their understanding and behavior. The importance of the unity of words and deeds lies in the ideal that an educator teaches not only with his words but also with his lifestyle. Paul has exemplified, to Christian educators today, the basic principles that an educator should have in teaching. He exemplifies the importance of having broad insight as a basis and starting point for teaching, developing one's potential to have a desire to continue learning, teaching skills as a practical implementation; and, he exemplifies visionism as a strategic thought and effort that is preventive and anticipatory in facing the future.*

**Keywords:** *example; Christian educator; Paul*

**Abstrak:** Teladanan pendidik Kristen adalah keteladanan yang dilakukan atau ditunjukkan oleh para pelaku pendidikan Kristen melalui peneladanan kualitas kehidupan Kristiani, sehingga dengan mengamati kehidupan pendidik peserta didik beroleh pelajaran yang memengaruhi pemahaman dan perilaku hidupnya. Pentingnya kesatuan kata dan perbuatan terletak dalam idealitas bahwa seorang pendidik mengajar bukan hanya dengan tutur katanya melainkan juga dengan model hidupnya Paulus telah meneladankan, kepada pendidik Kristen masa kini yaitu asas- asas pokok yang perlu dimiliki seorang pendidik dalam mengajar. Ia meneladankan pentingnya kepemilikan wawasan yang luas sebagai dasar dan titik tolak pengajaran, mengembangkan potensi diri mempunyai keinginan untuk terus belajar, kecakapan mengajar sebagai implementasi praktisnya; dan, ia meneladankan kevisioneran sebagai pemikiran dan usaha strategis yang bersifat preventif dan antisipatif menghadapi masa-masa mendatang.

Kata kunci: Paulus; pendidik Kristen; teladan

## PENDAHULUAN

Para pakar dan pemerhati pendidikan memosisikan keteladanan dari berbagai sudut pandang, ada yang mendudukkannya sebagai strategi pembelajaran, sebagai metode, sebagai pendekatan, sebagai alat, sebagai bentuk, sebagai jenis pendidikan, dan sebagainya. Terlepas dari pandangan mana yang lebih tepat, kepelbagaian pandangan itu menunjukkan bahwa keteladanan diakui sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam

seluruh sistem kependidikan. Bahkan Anne Jordan, Orison Carlile, dan Annetta Stack dengan tegas menyebutnya sebagai “*part of all learning.*”<sup>1</sup> Dalam uraian-uraian teoretis psikologis, istilah yang lasim digunakan untuk keteladanan adalah imitasi atau *modelling*. Schaifer menyatakan bahwa *modelling* adalah mengenai contoh sikap atau perilaku dari orang tua untuk anak-anak, pada perbuatan dan tindakan-tindakan sehari-hari.<sup>2</sup> Umumnya dibicarakan dalam hubungan anak dan orang tua, namun keteladanan mencakup semua umur.

Darminta menulis, seseorang selalu merasa perlu adanya teladan sebagai panutan dan kekuatan sekaligus inspirasi untuk hidup. Salah satu hambatan ialah ternyata bagi orang muda kebutuhan teladan yang dekat dan menjadi bagian hidup mereka itu sulit ditemukan. Mereka melihat adanya ketidaksesuaian antara kata dan fakta.<sup>3</sup> Tidak sesuainya kata dan fakta yang dilakukan oleh pendidik atau pemberi teladan inilah yang menjadi masalah ketika seseorang mendidik atau memberi pengaruh anak-anak untuk melakukan hal-hal yang baik.

Membicarakan keteladanan pendidikan berarti membicarakan pendidik sebagai pemeran utama pelaksana pendidikan. Apabila ditempatkan dalam kerangka pendidikan seumur hidup, maka pada dasarnya setiap orang adalah pendidik. Pengaruh seorang pendidik atau guru sangat besar terhadap lingkungannya. Sayangnya, pada tataran praksis peran pendidik tidak selalu positif. Pendidik sering kali menggiring pengikutnya pada hal-hal yang bersifat negatif, baik secara sadar maupun tidak sadar. Mengingat substansi pendidikan sebagai pemanusiaan manusia, maka berhadapan dengan zaman yang selalu cenderung mendistorsi kemanusiaan peranan pendidik harus menonjol sebagai pembela nilai-nilai kemanusiaan. Pendidik harus menjadi ‘Juru selamat’ dari kehancuran harkat dan nilai-nilai luhur kemanusiaan.<sup>4</sup>

Kata “teladan” ditemukan berkali-kali dalam Alkitab. Dalam Alkitab Perjanjian Baru berbahasa Yunani – yang merupakan bahasa aslinya – terdapat berbagai varian kata yang dapat diterjemahkan “teladan” ke dalam berbagai versi terjemahan Alkitab. Menganalisa kata aslinya, maka dapat disimpulkan bahwa teladan menunjuk kepada contoh, model, tiruan, yang dapat dilihat, ditunjukkan, atau diikuti secara nyata karena hal itu meninggalkan jejak atau bekas yang menjadi tanda buktinya bagi orang lain. Banyaknya kata “teladan” yang terdapat dalam Alkitab menunjukkan bahwa pokok tersebut sangat urgen dalam kehidupan beriman. Lawrence Richards bahkan tidak ragu untuk menyebut *modelling* sebagai “*the method of Christian Education.*”<sup>5</sup> Gagasan tentang keteladanan Kristen ditemukan secara kuat dalam dua terminologi Alkitab yang

---

<sup>1</sup>Annetta Stack Anne Jordan, Orison Carlile, *Approaches to Learning: A Guide for Teachers* (England: Open University Press, 2008).60

<sup>2</sup>Charles Schaifer, *Bagaimana Membimbing Dan Mendidik Anak Secara Efektif* (Jakarta: Restu Agung, 2002).20

<sup>3</sup>J. Darminta, *Praksis Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Kanisius, 2006).92

<sup>4</sup>M Nurdin, *Pendidikan Yang Menyebarkan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005). 28-29

<sup>5</sup>Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education* (Michigan: The Zondervan Corporation, 1980).80

terikat satu dengan yang lain, yakni “guru” dan “murid” diungkapkan oleh Yesus sendiri “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamu pun wajib saling membasuh kakimu; sebab Aku telah memberikan suatu teladan kepada kamu, supaya kamu juga berbuat sama seperti yang telah Kuperbuat kepadamu” (Yoh 13:13-15).

Pendidik Kristen adalah setiap orang percaya. Dalam Amanat Agung Matius 28: 19-20 mendidik itu tertuju kepada semua murid, bukan kepada sekelompok murid saja. Semua murid dipanggil untuk mengemban tugas kependidikan. Senada dengan konsep “*Lifelong education*” tugas mendidik itu juga mencakup seluruh aspek kehidupan, yang merentang sepanjang masa hidup dari lahir sampai mati (*from womb to tomb*). Dalam roh yang sama dengan konsep pendidikan seumur hidup itu, maka dalam komunitas orang-orang tertebus ini semua komponen bertindak sebagai pendidik bagi yang lain, dengan membagikan bagi sesamanya apa yang diketahui dan dikenalnya tentang Allah melalui perihidupnya. Hal itu berarti bahwa semua orang adalah pendidik bagi kehidupan ini, pendidik yang membimbing sesamanya sampai pada pengenalan yang benar akan Allah (bnd. Ams 27:17). Hal senada diungkapkan Andar Ismail ketika membicarakan munculnya jabatan pendidik dalam gereja. Andar Ismail menerangkan, bahwa hal itu bukan berarti jemaat hanya menjadi penerima melainkan jemaat juga mengajar dan saling mengajar.”<sup>6</sup>

Kedudukan setiap orang percaya sebagai pendidik bagi semua dan oleh semua tidak berarti mengasingkan kehadiran tokoh-tokoh tertentu dalam komunitas murid itu untuk berperan sebagai pendidik. Ia, Guru Agung, memberikan *kharisma* kepada orang-orang tertentu, serta memperlengkapi dan mengurapi mereka untuk tanggung jawab khusus sebagai pendidik. Paulus, salah seorang dari yang dikhususkan sebagai pendidik itu, menyatakan dalam Kitab Efesus 4:11-13 “Dan ialah yang memberikan baik rasul-rasul maupun nabi-nabi, baik pemberita-pemberita Injil maupun gembala-gembala dan pengajar-pengajar, untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.”

Tuntutan akan pentingnya kualitas hidup seorang pendidik terkait dengan kedudukan dan sifat pengajaran yang diembannya. Mereka diberi tanggung jawab untuk menuntun banyak orang dan bahwa mereka mengajar tidak hanya dengan kata-kata tetapi terutama dengan perbuatan. Wibawa dan efektivitas pengajarannya sangat ditentukan oleh kualitas hidup yang dimilikinya. Kekuatan dalam mendidik terletak pada diri dan tindakan pendidik, melalui hidup pendidik. Bukan harapan atau teori, tetapi kemauan dan kehidupan nyata yang mendidik mereka. Dengan hidup seperti

---

<sup>6</sup>Andar Ismail, *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik – Mendidik*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).90

Kristus membuktikan bahwa mengasihi kehidupan Kristus, bahwa memilikinya; dan dengan demikian memengaruhi orang muda untuk juga mencintainya dan memilikinya.<sup>7</sup>

Teladanan pendidik Kristen adalah keteladanan yang dilakukan atau ditunjukkan oleh para pelaku pendidikan Kristen baik jemaat secara umum maupun pejabat gerejawi; yang dilakukan baik secara sadar dan terencana maupun dengan tidak sadar dan tidak terencana; baik secara in-formal, non-formal, maupun formal; melalui peneladanan kualitas kehidupan Kristiani, sehingga dengan mengamati kehidupan pendidik, peserta didik yaitu jemaat bahkan masyarakat umum di mana gereja hadir beroleh pelajaran yang memengaruhi pemahaman dan perilaku hidupnya. A Dan Kia juga telah meneliti topik ini dengan mengkaji dari sisi pendidik melaksanakan Misi Allah dan lebih menekankan Integritas diri sebagai seorang hamba Tuhan<sup>8</sup>. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan meneliti dari sisi Rasul Paulus lebih dalam hal Profesionalisme sebagai Guru PAK bagaimana keteladanan Paulus sebagai Pendidik Kristen Masa Kini agar bisa diimplementasikan oleh setiap orang yang memerankan fungsi pendidik seperti teman sebaya, orang tua, guru, pemimpin, tokoh-tokoh masyarakat; yang dilakukan baik secara sadar dan terencana maupun dengan tidak sadar dan tidak terencana; baik secara formal, non-formal, maupun in-formal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan atau literatur, melalui penelusuran teori-teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kehidupan Rasul Paulus sebagai pendidik jemaat. Penelitian teologis dengan melakukan parsing dan eksegesis dengan menggunakan bantuan *Bible Works 7*, Sabda, e-sword, jurnal, Kamus, Tafsiran, *Bible Commentary*, eksposisi dan Ensiklopedi. Penelitian di bidang sains menggunakan bantuan buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan.

## **PEMBAHASAN**

### **Paulus sebagai Teladan Pendidik Kristen**

Paulus telah meninggalkan jejak hidup yang menginspirasi banyak orang. Ia salah satu tokoh yang berpengaruh dalam sejarah dunia. Dari kitab-kitab yang ditulisnya (baik secara langsung maupun melalui tangan orang lain) gereja dan dunia dapat mengenal dirinya dan meneladaninya. Ia bukanlah pribadi yang tanpa kekurangan; ia sama seperti orang manusia pada umumnya. Keutamaannya ialah pada usahanya yang bersungguh-sungguh untuk menempa dirinya dengan berteladan pada Kristus. Paulus sebagai teladan pendidik, akan ditelusuri hal-hal yang menunjukkan model pendidikan menurut keteladanan pada diri Paulus.

---

<sup>7</sup>H. Norman Wright dan Gary J. Oliver, *Rising Kids to Love Jesus 2: Mengoptimalkan Pertumbuhan Karakter Anak Sesuai Dengan Keunikan Pribadinya* (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005).13

<sup>8</sup>A Dan Kia, "Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 74–102.

### *Memiliki Wawasan Luas*

Tidak ada keraguan untuk menyatakan Paulus merupakan seorang pendidik yang memiliki wawasan yang luas. Banyak bukti yang menunjukkan keluasan wawasannya, seperti yang diuraikan di bagian berikut.

Pertama, Paulus menguasai seluruh isi Alkitab. Paulus jelas sangat menguasai isi Kitab Suci, dalam hal ini kitab Perjanjian Lama. Ketika ia memberikan pertanggungjawaban dan kesaksian imannya berhadapan dengan orang banyak, dengan fasih ia menjelaskan isi kitab suci itu.<sup>9</sup> Tidak hanya sekali dua kali Paulus mengutip kitab suci dalam pengajarannya. Di sana-sini pengajarannya bertaburan dengan kutipan ayat-ayat kitab suci, sebagaimana juga tampak dalam surat-suratnya. Ayat itu biasa digunakannya untuk memberi dasar dan menguatkan isi pengajarannya tentang Injil Yesus Kristus<sup>10</sup>. Dalam dialog terbuka sekalipun, Ia selalu dapat menemukan bagian-bagian Alkitab yang relevan untuk menjelaskan argumentasinya. Hanya seorang yang menguasai ‘bahan ajar’-nyalah yang dapat dengan spontanitas pada segala tempat, waktu dan kondisi menyampaikan pengajarannya. Karena itu, bukan tidak beralasan ketika Nggebu menuliskan bahwa bukan tidak tertutup kemungkinan bagi Paulus untuk menghafal bagian-bagian Taurat, Kitab Mazmur, dan Kitab para nabi.<sup>11</sup>

Sejak awal pengenalannya akan Yesus, Paulus seakan tidak kesulitan untuk menemukan apa yang telah dikatakan oleh Kitab Suci tentang Mesias yaitu Kristus Yesus. Setelah ia merenungkan pernyataan Yesus di jalan ke Damsyik, ia dapat membuktikan kesesuaian antara nubuat kitab suci dengan Yesus sebagai pernyataan nubuat itu. Di Kisah Para Rasul 9:22 disebutkan, “Akan tetapi Saulus semakin besar pengaruhnya dan ia membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik, karena ia membuktikan, bahwa Yesus adalah Mesias.” Kata yang diterjemahkan ‘membuktikan’ pada ayat di atas adalah *sumbibazōn*, kata Yunani dalam bentuk verb participle present active nominative masculine singular yang berasal dari kata *sumbibazō*. Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 dijelaskan, kata *sumbibazo* yang dipakai di sini bermaksud bahwa cara Paulus membuktikan ialah dengan meletakkan nubuat-nubuat Alkitab bersampingan dengan peristiwa-peristiwa yang telah digenapi oleh ayat-ayat nubuat itu.<sup>12</sup>

Paulus menguasai isi kitab suci tidak semata-mata berarti menguasai isinya, tetapi juga mengenal dengan baik ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan jitu ia menempatkan penggunaan-penggunaan ayat-ayat Alkitab tersebut sesuai dengan kon-

<sup>9</sup>Bruce Milne, *Mengenal Kebenaran* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).51

<sup>10</sup>Santy Sahartian, “Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Pratik* 2 (2019): 20–39, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/30>.

<sup>11</sup>Sostenis Nggebu, *Dari Betsaida Sampai Ke Yerusalem: Karakter 20 Tokoh Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2002).25

<sup>12</sup>Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Volume 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996).372

teks yang dijumpainya. Sebagai contoh, kutipan dari Yesaya 6:9-10 yang terdapat di Kisah Para Rasul 28:26-27. Teladan ini harus diterapkan atau dimiliki oleh pendidik Kriste menguasai dan memahami isi Alkitab agar ajaran yang disampaikan tidak melenceng dari kebenaran Firman Tuhan.

Kedua, Paulus menguasai bahasa populer di lingkungannya. Paulus menguasai seluruh bahasa yang populer dalam lingkungan sosialnya kala itu. Bahasa yang digunakan di dunia Romawi waktu itu adalah bahasa Latin, bahasa Yunani, bahasa Aram, dan bahasa Ibrani. Kemampuan Paulus menggunakan bahasa-bahasa itu terlacak dalam Kisah Para Rasul 21-26. Dalam kisah “masa sengsara” Paulus itu, ia dituntut menggunakan semua bahasa tersebut untuk mengajar, menerangkan kasusnya, dan membela dirinya. Kepada prajurit Romawi yang hendak menyehkannya ia harus menggunakan Bahasa Yunani (Kis 21:37-39); untuk menenangkan massa yang murka ia menggunakan Bahasa Aram (yang merupakan *lingua franca* pada waktu itu) dan bahasa Ibrani (Kis 22); di hadapan Imam Besar Ananias dan sidang Mahkamah Agama tentu ia menggunakan Bahasa Ibrani (Kis 23:1-10); dan di hadapan sidang pengadilan sipil (Kis 24-26) ia menggunakan Bahasa Latin untuk membela perkaranya. Jika menyelidiki James Jeffers benar, bahwa penduduk Kota Filipi menggunakan Bahasa Latin, bukan Bahasa Yunani, dalam berkomunikasi, maka semakin jelas bahwa Paulus dapat menggunakan Bahasa Latin tersebut dalam misinya.

Jadi, berdasarkan uraian di atas sebagai pendidik diwajibkan bisa menguasai bahasa- bahasa yang populer, seperti: Bahasa Indonesia, bahasa daerah, bahasa Inggris di lingkungan mengajar, agar lebih mudah dan diterima oleh peserta didik. Bisa menyesuaikan dengan siapa mengajar anak- anak, remaja, orang dewasa atau orang tua sehingga tidak ada *miskomunikasi* dalam mengajar.

Ketiga, Paulus mengenal hukum agama Yahudi. Paulus mengenal hukum-hukum Agama Yahudi. Dasar untuk meyakini bahwa Saulus mengenal hukum agama Yahudi dengan baik terletak dalam latar kefarisiannya. Menggambarkan Paulus sebagai orang Farisi, Purwa Hadiwardoyo menulis, di bidang agama, ia menjadi aktivis Farisi yang membina iman orang-orang Yahudi di Tarsus dan sekitarnya. Untuk melaksanakan tugas itu, ia pasti berusaha untuk menguasai kitab-kitab suci Yahudi. Berbeda dengan orang Saduki, yang hanya menaati aturan-aturan agama Yahudi yang tertulis dalam taurat Musa, orang-orang Farisi juga menaati aturan-aturan agama Yahudi yang berkembang di luar Taurat Musa.<sup>13</sup>

Pengetahuan Paulus akan hukum-hukum dan kepercayaan agama Yahudi yang terpolarisasi dalam susunan keanggotaan Sanhedrin telah menyelamatkannya dari membunyahnya kemarahan Sanhedrin. Taktiknya berhasil mengalihkan perhatian Sanhedrin; dari membicarakan kasus Paulus ke memperdebatkan perbedaan ideologi antar partai dalam Sanhedrin tersebut. Harus dikatakan bahwa dalam kasus itu ada faktor

---

<sup>13</sup>Al. Purwa Hadiwardoyo, *Warisan Paulus Bagi Umat: Ajaran Iman, Pastoral, Dan Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 13-14

pengetahuan tetapi juga ada faktor kecerdikan yang menyelamatkan Paulus dari situasi genting itu. Taktik Paulus berhasil sehingga ia tidak mengalami nasib seperti Stepanus yang terbunuh di tempat yang sama dan oleh alasan dan situasi yang sama seperti yang dihadapi Paulus saat itu (bnd. Kis 6:8-7:60). Dengan kecerdikannya itu, ia dapat mengendalikan situasi massa yang bergolak itu dan lolos dari padanya. Kejeniusan atau ketaktisan Paulus dalam kasus ini diakui dan dipuji sejumlah pakar Alkitab, seperti Preuschen, Knopf, Nestle, dan Wendt.

Untuk duduk sebagai seorang Farisi, Paulus harus melalui proses belajar yang panjang. Kepercayaan untuk menjadi anggota Sanhedrin adalah bukti keunggulan akademiknya; sementara itu, mandat untuk menjadi duta imam besar – yang membawa surat yang dimeteraikan Imam Besar ke berbagai kota (bnd. Kis 9:3), menunjukkan kapabilitas dirinya sebagai seorang yang mampu mengemban tugas besar.

Berdasarkan asumsi kefarisian dan kedutaannya seperti di atas, maka tidak diragukan bahwa Paulus memahami dengan baik hukum (agama) Yahudi. Selain bahwa ia Farisi dan alumnus sekolah Hillel, tidak ada informasi lain yang mengungkapkan kepakarannya dalam hukum agama Yahudi. Namun demikian, penguasaannya akan kitab suci dan kemampuannya berdebat di sekitar hukum-hukum Yahudi, demikian pula surat-suratnya yang banyak mengutip kitab dan hukum (agama) Yahudi, semua itu sudah cukup untuk mengakui bahwa Paulus mengenal hukum agama bangsanya dengan baik. Kebetulan pula, bagi orang Yahudi hukum sipil (selain hukum Romawi) dan hukum agama bertindih tepat; sehingga kalau Paulus mahir dalam ilmu Farisi, tentu ia pun mahir hukum ke-Yahudi-an. Dalam rangka itu, dapat dipahami bahwa kegigihan Paulus membela agama Yahudi dengan menyiksa penganut sekte lain yang menentang agamanya, tentulah lahir dari keyakinan yang berdasar pada pengetahuan agama (Yahudi) yang kuat.<sup>14</sup> Dari perspektif orang dan hukum agama Yahudi, Paulus tidak dapat dipersalahkan dengan semua yang dilakukannya terhadap pengikut Kristus sebelum ia sendiri menjadi anggota itu. Pada akhirnya, kualifikasi keilmuan Farisi yang dimilikinya sangatlah bermanfaat untuk mengajarkan keyakinannya yang baru.

Keempat, Paulus memahami budaya dan filsafat Helenisme. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, memang tidak sangat jelas sejauh mana Paulus memahami budaya dan filsafat Yunani. Asumsi bahwa Paulus seorang pebelajar, yang hidup di tengah-tengah budaya Hellenisme, di kota pelajar Tarsus, dan dididik dengan pengetahuan terbaik pada masanya; itulah dasar yang meyakinkan bahwa ia mengenal dan memahami budaya dan filsafat Helenisme. Ada ahli berpendapat bahwa pengetahuan Paulus tentang filsafat Stoa cukup mendalam. Rudolf Bultman, misalnya, pada tahun 1910 menunjukkan bagaimana Paulus memiliki cara pandang dan argumen-argumen yang berciri Stoik. Bahkan terdapat sejumlah frasa dalam ajaran Paulus yang dipandang berasal dari tradisi Stoik, misalnya bahwa “segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kol 1:16b-

---

<sup>14</sup>Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983).51

17).<sup>15</sup> Mark Link juga menunjukkan contoh betapa pengaruh Stoa itu nampak dalam diri Paulus, dalam cara dia menyampaikan pidato atau tulisan yang berisi kecaman-kecaman yang tajam: “...he handled the diatribe with skill. This conversational style of argumentation combines brief sentence structure with questions and objections by a fictitious opponent. Good illustrations of Pauline diatribe are Romans 2:1-24 and 1 Corinthians 9.”<sup>16</sup>

Kutipan pidato Paulus di Areopagus Atena ini ternyata mengutip seorang penyair Stoik yang masyur, yakni Aratus. Namun demikian, John Drane mengingatkan bahwa pengaruh Stoik terhadap Paulus amatlah kecil. Di balik itu pun Paulus ketika menggunakan style Stoik, ia selalu memberi pengertian baru atasnya.

Kelima, keluasan wawasan Paulus diakui oleh penguasa Romawi. Pengakuan Festus, sang wali negeri, akan pengetahuan Paulus adalah bukti penting bahwa keterpelajarannya pun diakui oleh penguasa. Hal itu tentu tidak lazim, bahwa seorang penguasa Romawi yang merasa superior atas kaum jajahannya – dalam hal ini kaum Yahudi – harus mengakui kehebatan salah seorang dari kaum inferior itu. Dalam persidangan di Kaisarea, di hadapan Raja Agrippa, Festus berseru, dalam Kisah Para Rasul 26:24, “Engkau gila, Paulus! Ilmumu yang banyak itu membuat engkau gila.” Seruan ini menyiratkan pengakuan akan luasnya wawasan keilmuan Paulus.

Frasa ‘ilmumu yang banyak’ diterjemahkan dari frasa *ta polla grammata*. Dalam *The One Volume Bible commentary*, frasa ‘ilmumu yang banyak’ itu dijelaskan sebagai berikut: “Much learning] lit. ‘the numerous writings,’ probably the writings of Moses and the prophets quoted by St. Paul in his speech. Or the reference maybe a general one to the apostle’s wellknown studious habits.”<sup>17</sup> Dari frasa tersebut, kata yang diterjemahkan ‘banyak’ adalah *polla (polla)* yang dapat pula diterjemahkan sebagai terkenal, termasyur, hebat, tinggi, agung.

Paulus dalam pelayanannya juga menerapkan aspek lintas budaya dan pelayanan lintas budaya ini menunjukkan penerapan dan menggali agar pendidik memiliki wawasan yang luas.<sup>18</sup> Ditinjau dari perspektif pendidikan, keluasan pengetahuan yang dimiliki Paulus menunjukkan bahwa dalam hal wawasan ia layak dijadikan panutan. Ia adalah pengajar yang memiliki wawasan yang sangat luas. Kebajikan dan kekayaan nilai hidup yang dimiliki Paulus bersumber dari kekayaan pengetahuan yang dimilikinya. Sebab itu, benarlah bila Clarence Benson melihat bahwa salah satu aspek personalitas guru yang harus dikembangkan ialah pengetahuan.

---

<sup>15</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis - Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).293

<sup>16</sup>Mark Link, *Lord, Who Are You: The Story of Paul & The Early Church* (Valencia: Tabor Publishing, 1982).97

<sup>17</sup>J.R. Dummelow, *The One Volume Bible Commentary* (New York: Macmillan Publishing Company, 1936).851

<sup>18</sup>Harming; Gilbert Yosuo Imanuel; Yogi Darmanto, “Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40,” *Vox Dei : Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2020): 78–88.

Kelima fakta yang terurai di atas, memperlihatkan betapa luas dan dalamnya wawasan seorang Paulus. Keluasan pandangan Paulus menunjukkan bahwa Paulus adalah seorang yang terpelajar. Tidak salahlah kalau ia, oleh Tulus Sudarto, dipandang sebagai seorang muda yang *ekselens*.<sup>19</sup> Budaya belajar itu telah dimulainya sejak dari daerah asalnya, yakni Tarsus – sebuah kota internasional zaman Romawi. Dukungan orang tuanya juga sangat berpengaruh membentuknya menjadi seorang terpelajar. Orang tuanya telah mengirimnya ke Yerusalem dalam usia yang relatif muda untuk dididik di bawah Gamaliel.. Kisah Para Rasul 22:3 mencatatnya. Jadi, dalam usia sangat muda, Paulus telah mengenyam pendidikan di sekolah terkemuka, yakni sekolah Hillel di Yerusalem.

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajar yang berwawasan luas adalah pengajar yang memiliki kompetensi atau kapasitas keilmuan yang tinggi. Ia harus menguasai pengetahuan di bidang keilmuannya secara mendalam; ia juga harus memiliki pengetahuan lain yang terkait dan mendukung kompetensi keilmuan dasarnya. Dalam konteks pendidikan Kristen, pengajar yang berwawasan luas adalah seorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Alkitab yang merupakan sumber pengajarannya; mengenali tradisi keagamaan yang dibangun atas dasar sumber ajaran itu, memiliki sikap kritis menerima setiap ajaran, serta mampu secara kreatif mengembangkan isi pengajarannya.

### ***Mengembangkan Potensi Diri***

Paulus benar-benar mengembangkan aspek kognitif dari potensi dirinya dengan mendalami berbagai pengetahuan yang bermanfaat pada zamannya. Paulus dalam mengembangkan wawasannya menunjukkan keteladanan dalam sikap suka belajar. Ia adalah seorang pebelajar. Seluruh hidupnya dilaluinya sebagai proses belajar. Ia belajar dari semua sumber-sumber belajar yang tersedia. Sumber utamanya adalah kitab suci; ia belajar juga dari komunitas Kristen perdana, ia belajar dari kebajikan-kebajikan umum yang lazim pada zamannya. Menurut Lenda dkk, mengembangkan Potensi Diri juga bisa diartikan dalam melatih ketekunan seorang pendidik.<sup>20</sup>

Dalam prinsip pertumbuhan pengetahuan, seorang pendidik selalu berpikir bagaimana ia mengembangkan dirinya sendiri. Petrus menyebut dalam 2 Petrus 3:18 “...bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” Paulus sendiri berbicara tentang pengenalan Kristus sebagai sesuatu yang dikatakannya: “aku mengejar” (Flp 3:12). Sendjaya memahami bahwa ‘pengenalan yang dikejar’ Paulus bukanlah pengetahuan kognitif tentang Yesus, melainkan pengalaman empiris bersama Yesus dalam rangka menjadi serupa dengan

<sup>19</sup>G. Tulus Sudarto, *Life Begins at 24: Inspirasi Paulus Untuk Kaum Muda* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 9-10

<sup>20</sup>Lenda Debiora J.F Sagala; Kiki Priskila; Aprianty Susanty; Julia Kristina, “Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius”, *Didache: Journal Of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–34.

penderitaan dan kematian-Nya.<sup>21</sup> Sendjaya benar, namun lebih benar bila dipahami bahwa Paulus mengejar keduanya – yakni pemahaman tentang Yesus dan pengalaman bersama-Nya. Alasan ini didasarkan atas kajian etimologis atas kata dasar ‘mengejar’, yang ternyata mengandung usaha kognitif, yakni “*to lay hold of with the mind; to understand, perceive, learn, comprehend.*” Bagi Paulus mengenal Yesus adalah keduanya, baik pengenalan kognitif maupun pengenalan eksistensial.

Kompetensi keilmuan Paulus mengonfirmasi perkataan dan nasihatnya tentang kualifikasi seorang pengajar yang baik. Nasihat itu pernah disampaikan kepada Timotius, “... seorang pelayan Kristus Yesus yang baik, terdidik dalam soal-soal pokok iman...dan dalam ajaran sehat...” (1 Tim 4:6).<sup>22</sup> Paulus adalah sesosok pribadi yang berkarakter pebelajar. Kedatangannya ke Yerusalem untuk berguru kepada Gamaliel membuktikannya. Karakter pebelajarnya juga terlihat, misalnya, ketika ia berada di Kota Athena (Kis 17:16-34), kota tujuan masyarakat kelas atas Romawi untuk menuntut ilmu di universitas.

Menurut laporan Lukas, di kota itu ia bersoal jawab dengan para filsuf Athena (ayat 18). Kata *suneballōn* yang diterjemahkan dengan ‘bersoal jawab’ bermakna pertukaran pendapat atau pikiran di mana masing-masing pihak mempertimbangkan pendapat pihak yang lain. Kata itu membuktikan karakter pebelajar Paulus; namun kata itu sekaligus memberikan petunjuk bagaimana pemikiran Yunani membentuk dan mematangkan pengajaran Paulus. Berdasarkan uraian di atas sebagai seorang pendidik harus mempunyai sikap pembelajar dan selalu mengembangkan potensi diri, tidak mudah puas dengan kemampuan atau ilmu yang dimiliki.

### ***Memiliki Kecakapan Mengajar***

Paulus adalah seorang yang cakap mengajar. Penunjuk pertama untuk itu adalah kedalaman dan keluasan ilmu yang dimilikinya, sebagaimana telah diuraikan di atas. Penunjuk berikut, yang terutama, adalah pengaruhnya yang demikian besar dalam sejarah gereja. Dari kitab Kisah Para Rasul diperoleh beberapa keterangan yang mengindikasikan kecakapan Paulus mengajar. Sebagai ‘guru baru’ di kalangan orang Kristen, penampilan perdananya mengajar di depan orang-orang yang semula hendak dianiayanya di Damsyik sangat meyakinkan. Ia berhasil membuktikan kemesiasan Yesus (Kis 9:22). ‘Pengakuan’ akan kecakapan Paulus juga berasal dari Barnabas sendiri.

Sebagai pemimpin Jemaat Antiokhia yang besar, Barnabas sadar bahwa ia membutuhkan seorang rekan kerja yang cakap untuk membimbing jemaat yang besar

---

<sup>21</sup>Sendjaya, *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter Dan Kompetensi* (Yogyakarta: Kairos, 2004).189-191

<sup>22</sup>Santy Sahartian, “Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/45/42>.

dan terus bertumbuh itu<sup>23</sup>. Untuk jemaat seperti itu dibutuhkan seseorang yang memiliki kualifikasi unggul. Perjumpaan yang singkat dengan Paulus ketika Paulus menggabungkan diri dengan murid-murid di Yerusalem (Kis 9:26-29) telah meyakinkannya bahwa Paulus adalah figur yang tepat untuk menggembalakan jemaat Antiokhia – Siria. Walau tak lama, namun cukup baginya untuk membaca kualitas diri seorang Paulus. Sebab itu Barnabas pergi ke Tarsus, kampung halaman Paulus, mencari dan menemukan Paulus lalu membawanya ke Antiokhia (Kis 11:25-26).

Selama berada di Jemaat Antiokhia, Paulus adalah satu dari lima orang yang berjabatan nabi dan pengajar (Kis 13:1) – suatu jabatan yang menuntut kualifikasi khusus. Pada zaman itu, untuk dapat menjadi guru atau pengajar, seseorang haruslah,

mengetahui segala hal yang dilakukan dan dikatakan oleh Yesus; meng-ingatnya tanpa membuat kesalahan ataupun perubahan-perubahan; dan menerangkan artinya kepada orang yang datang ke gereja. Tugas para pengajar itu sangat penting, karena pesan-pesan Kristus telah dipercayakan kepada ingatan dan pemeliharaan mereka, sebelum segala pesan itu ditulis di dalam kitab-kitab.<sup>24</sup>

Paulus mampu meyakinkan berbagai kalangan masyarakat tentang iman Kristen. Bukan hanya masyarakat umum tetapi kalangan terpelajar pun dapat diyakinkannya.

Tokoh intelektual pertama yang berhasil ditobatkan Paulus di awal perjalanan misinya adalah Gubernur Provinsi Siprus. Ia bernama Sergius Paulus, seorang yang cerdas dan memiliki minat religius. Disebutkan bahwa “ia takjub oleh ajaran Tuhan” yang disampaikan Paulus (Kis 13:12) lalu berpaling meninggalkan Baryesus, penasihatnya ‘yang bijaksana’. Kata ‘yakin’ menguatkan kebenaran akan kecakapan Paulus mengajar. Keyakinan pendengarnya muncul dari kemampuan Paulus untuk meyakinkan mereka. Kata Yunani yang diterjemahkan ‘yakin’ dalam teks bahasa Indonesia adalah *epeistesan* yang dapat juga diartikan percaya, taat, terbujuk, terajak, dan sebagainya; sehingga dengan cara lain ayat tersebut dapat diterjemahkan, “Beberapa orang dari mereka menjadi terbujuk dan menggabungkan diri...” Jika demikian, maka tidak ada keraguan bahwa Paulus adalah seorang yang pandai meyakinkan, membujuk, mengajak, atau membuat orang taat.

Ditinjau dari perspektif pendidikan, kecakapan seseorang dalam mengajar memiliki efek mendidik yang mendasar. Dalam teori kependidikan umum, kecakapan seorang guru dalam mengajar sering kali dikaitkan dengan kemampuannya teknis, seperti kemampuan mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media atau sumber belajar, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai hasil belajar, dan sebagainya.<sup>25</sup> Kitab Kisah Para Rasul tidak memberikan banyak informasi tentang kecakapan macam itu pada diri Paulus. Ada informasi perihal

<sup>23</sup>Santy Sahartian, “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Pratik* 1 (2018): 146–172, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/15>.

<sup>24</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : 1 Dan 2 Timotius , Titus , Filemon* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011).79

<sup>25</sup>W. Gulo, *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: Grasindo, 2002).37-38

kemampuannya menggunakan konsep-konsep kearifan lokal; ada juga tentang susunan orasinya yang demikian sistematis. Menurut Lenda dkk, cakap mengajar menekankan tugas seorang guru profesional sebagai orang yang mampu mengajarkan ajaran yang benar serta membuktikan kesalahan ajaran-ajaran sesat.<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian tentang kecakapan Paulus mengajar dapat disimpulkan bahwa pengajar yang cakap mengajar adalah pengajar yang memiliki kemampuan praktis untuk menyampaikan pokok-pokok pengajarannya sehingga orang yang mendengar pengajarannya memahami dan meyakini kebenaran pengajaran tersebut. Dalam konteks pendidikan Kristen dapat dikatakan bahwa pengajar yang cakap mengajar adalah pengajar yang mampu meyakinkan pendengarnya tentang Yesus Kristus sebagaimana yang disaksikan Alkitab. Termasuk dalam kecakapan itu adalah orisinalitas pengajaran sang pengajar serta kemampuan menggunakan unsur-unsur pengetahuan kontekstual atau kearifan lokal guna menunjang efektivitas pengajarannya.

### ***Seorang yang Visioner***

Kata visioner merupakan benda yang bermakna “orang yang memiliki pandangan atau wawasan ke depan”.<sup>27</sup> Ciputra dan Antonius Tanan mengartikan, “visi adalah sebuah gambaran akan masa depan ideal, atau cita-cita mulia tentang situasi masa depan yang jauh di muka.”<sup>28</sup> Ada berbagai tindakan yang mengindikasikan *vision* Paulus demi kelangsungan pengajaran dan berita keselamatan. Pandangan misi Paulus bersifat mendunia dan universal, visi ini menggema dihati Paulus setelah sidang di Yerusalem. Paulus adalah perintis perkabaran injil dan pengajaran kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.<sup>29</sup>

Pertama, Paulus melibatkan orang lain di dalam misinya dengan menggunakan strategi “orang kunci”. Dalam Kisah Para Rasul 20:4 disebutkan, “Ia disertai oleh Sopater anak Pirus, dari Berea, dan Aristarkhus dan Sekundus, keduanya dari Tesalonika, dan Gayus dari Derbe, dan Timotius dan dua orang dari Asia, yaitu Tikhikus dan Trofimus.” Terlihat bahwa Paulus membawa orang-orang dari berbagai daerah dan memberi latihan selama mereka dalam perjalanan semacam sekolah Alkitab atau seminari keliling. Selanjutnya setelah pelatihan itu, hampir dapat dipastikan bahwa mereka semua pulang ke tempat asal mereka untuk menjadi misioner di sana. Tentu bukan hanya ketujuh orang di atas yang terlibat atau dilibatkan Paulus dalam menjalankan misinya. Masih ada nama-nama seperti Titus, Yohanes Markus, Barnabas, Silas, Filemon, Priskila dan Akwila, Epafras, dan Erastus. Belum lagi ada penatua-penatua dan pemimpin jemaat yang diangkatnya di berbagai tempat yang dikunjungi-

---

<sup>26</sup>Lenda Debiora J.F Sagala; Kiki Priskila; Aprianty Susanty; Julia Kristina, “Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius”.

<sup>27</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, V. (Jakarta: Balai Pustaka, 2016).

<sup>28</sup>Ciputra dan Antonius Tanan, *Menjadi Manusia Unggul Yang Disertai Tuhan* (Jakarta: Betlehem, 2002).57

<sup>29</sup>Junior Natan Silalahi, “Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–18.

nya, yang namanya nyaris tidak pernah disebutkan secara pribadi.<sup>30</sup> Melalui orang-orang kunci itu ia mempersiapkan dan melakukan dua hal. Pada satu sisi, ia merancang penjangkauan pelayanan secara meluas melalui orang-orang tersebut. Orang-orang kunci itu diajarnya untuk melanjutkan ajaran dan pengaruhnya kepada orang-orang lain. Pada sisi yang lain, orang-orang kunci itu dibinanya dalam rangka regenerasi kependidikan dan kepemimpinan dalam pelayanan misi<sup>31</sup>. Tidak diragukan bahwa Paulus meneladani hal itu dari model Yesus sendiri.

Kedua, Paulus mengantisipasi tantangan jemaat di masa depan. Sebagai misal, ia telah mengingatkan dan mempersiapkan jemaat menghadapi bahaya munculnya guru-guru palsu yang akan menyesatkan jemaat Tuhan. Dalam Kisah Para Rasul 20:29-31 Paulus mengingatkan para penatua dari Jemaat Efesus. Ketiga, ia mewariskan ajarannya secara tertulis. Pengajaran lisan bukan satu-satunya wadah berkomunikasi Paulus dengan jemaat. Paulus menyadari keterbatasan daya jangkau pelayanan yang mengandalkan tatap muka saja, baik keterbatasan dalam ruang maupun waktu. Ia melihat kekuatan pewarisan ajaran melalui tulisan. Ia menulis surat-surat itu baik sebelum maupun sesudah bertemu dengan jemaat tersebut. Tulisan Paulus yang diwariskan kepada gereja memungkinkan gereja sepanjang waktu selalu dekat dengan Paulus dan pengajarannya.

Yang unik dari karya Paulus yang satu ini adalah bahwa surat-surat tersebut justru kebanyakan lahir dari saat terpahit dalam hidup Paulus, yakni ketika ia dipenjarakan. Hal ini membuktikan bahwa bagi Paulus kegiatan mengajar dan bermisi tidak dapat dihalangi oleh tembok penjara sekalipun. Paulus jauh-jauh hari telah memperkenalkan konsep pengajaran yang di masa kini dikenal sebagai pembelajaran tutorial. Hanya perkembangan teknologilah yang mengesankan pengajaran jarak jauh yang dipopulerkan sekarang ini lebih maju daripada yang dikembangkan Paulus. Tetapi jika dilihat dari segi isinya, maka pengajaran yang dikembangkan Paulus lebih mendasar, karena ia menyentuh hati murid-muridnya dan atau penerima suratnya. Isi pengajaran dan tulisannya selalu menjawab kebutuhan kontekstual pembacanya. Melalui suratnya, ia menasihati, menegur, menguatkan, meneguhkan dan atau menguraikan ajaran dan kebenaran iman yang diamininya. Di dalam surat-suratnya, Paulus tidak pertama-tama berbicara kepada pikiran pendengarnya, tetapi berbicara langsung ke pusat hidupnya, yakni hatinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajar yang visioner adalah pengajar yang selalu berorientasi pada kepentingan masa depan dan mampu bertindak secara antisipatif. Dalam konteks pendidikan Kristen, dengan berteladan pada Paulus, maka pengajar yang visioner adalah pengajar yang dengan kata dan perbuatannya, mampu mengajar dengan memanfaatkan semua peluang pada masa kini untuk

---

<sup>30</sup>Roy Robertson, *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius* (Yogyakarta: yayasan Andi, 1995).101-102

<sup>31</sup>Eli Wilson Ipaq; Hengky Wijaya, "Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–122.

menghadapi kemungkinan dan tantangan di masa mendatang. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan melibatkan orang lain, bekerjasama dengan orang lain, memilih dan menetapkan orang dan tempat kunci, bahkan melestarikan pengajaran berwujud seperti tulisan dan karya-karya nyata lainnya yang dapat diturun-alihkan antar generasi.

Paulus telah meneladankan kepada pendidik Kristen masa kini, asas pokok yang perlu dimiliki seorang pendidik dalam mengajar. Ia meneladankan pentingnya kepemilikan wawasan yang luas sebagai dasar dan titik tolak pengajaran; ia meneladankan kecakapan mengajar sebagai implementasi praktisnya; dan, ia meneladankan kevisioneran sebagai pemikiran dan usaha strategis yang bersifat preventif dan antisipatif menghadapi masa-masa mendatang dalam perjalanan dan pertumbuhan jemaat.

## **KESIMPULAN**

Teladanan pendidik Kristen adalah keteladanan yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan Kristen yang dilakukan melalui peneladanan kualitas kehidupan Kristiani, sehingga dengan mengamati kehidupan pendidik, peserta didik beroleh pelajaran yang memengaruhi pemahaman dan perilaku hidupnya. Paulus meninggalkan jejak hidup yang menginspirasi banyak orang. Ia salah satu tokoh yang berpengaruh dalam sejarah dunia. Dari kitab-kitab yang dituliskannya gereja dan dunia dapat mengenal dirinya dan meneladaninya.

Asas pokok yang dijanjikan Paulus dan perlu dimiliki seorang pendidik Kristen masa kini dalam mengajar ialah: Pengajar yang berwawasan luas, yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Alkitab yang merupakan sumber pengajarannya; mengenali tradisi keagamaan yang dibangun atas dasar sumber ajaran itu, memiliki sikap kritis menerima setiap ajaran, serta mampu secara kreatif mengembangkan isi pengajarannya; Pendidik mempunyai sikap pembelajar dan selalu mengembangkan potensi diri, tidak mudah puas dengan kemampuan atau ilmu yang dimiliki; Pengajar yang cakap mengajar mampu meyakinkan pendengarnya tentang Yesus Kristus sebagaimana yang disaksikan Alkitab. Termasuk dalam kecakapan itu adalah orisinalitas pengajaran sang pengajar serta kemampuan menggunakan unsur-unsur pengetahuan kontekstual atau kearifan lokal guna menunjang efektivitas pengajarannya; Pengajar yang visioner yang dengan kata dan perbuatannya, mampu mengajar dengan memanfaatkan semua peluang pada masa kini untuk menghadapi kemungkinan dan tantangan di masa mendatang. Termasuk dalam hal ini adalah kemampuan melibatkan orang lain, bekerjasama dengan orang lain, memilih dan menetapkan orang dan tempat kunci, bahkan melestarikan pengajaran berwujud seperti tulisan dan karya-karya nyata lainnya yang dapat diturun-alihkan antar generasi.

## **REFERENSI**

- Anne Jordan, Orison Carlile, dan Annetta Stack. *Approaches to Learning: A Guide for Teachers*. England: Open University Press, 2008.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : 1 Dan 2 Timotius , Titus , Filemon*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

- Bruce Milne. *Mengenal Kebenaran*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Ciputra dan Antonius Tanan. *Menjadi Manusia Unggul Yang Disertai Tuhan*. Jakarta: Betlehem, 2002.
- Darmanto, Harming; Gilbert Yosuo Imanuel; Yogi. “Pelayanan Lintas Budaya: Sebuah Kajian Tentang Pelayanan Rasul Paulus Dalam Kisah Para Rasul 16:13-40.” *Vox Dei : Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2020): 78–88.
- Donald Guthrie. *Tafsiran Alkitab Masa Kini, Volume 3*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996.
- H. Norman Wright dan Gary J. Oliver. *Rising Kids to Love Jesus 2: Mengoptimalkan Pertumbuhan Karakter Anak Sesuai Dengan Keunikan Pribadinya*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2005.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa. *Warisan Paulus Bagi Umat: Ajaran Iman, Pastoral, Dan Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ismail, Andar. *Selamat Menabur: 33 Renungan Tentang Didik – Mendidik*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- J. Darminta. *Praksis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- J.R. Dummelow. *The One Volume Bible Commentary*. New York: Macmillan Publishing Company, 1936.
- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983.
- John Drane. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis - Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Junior Natan Silalahi. “Paulus Sang Entrepreneur: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan.” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2019): 1–18.
- Kia, A Dan. “Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus Dalam Penginjilan Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini.” *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 74–102.
- Lawrence O. Richards. *A Theology of Christian Education*. Michigan: The Zondervan Corporation, 1980.
- Lenda Debiora J.F Sagala; Kiki Priskila; Aprianty Susanty; Julia Kristina. “Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius.” *Didache: Journal Of Christian Education* 1, no. 1 (2020): 25–34.
- Link, Mark. *Lord, Who Are You: The Story of Paul & The Early Church*. Valencia: Tabor Publishing, 1982.
- Nurdin, M. *Pendidikan Yang Menyebalkan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Robertson, Roy. *Pemuridan Dengan Prinsip Timotius*. Yogyakarta: yayasan Andi, 1995.
- Sahartian, Santy. “Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Pratika* 1 (2018): 146–172. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/15>.
- . “Pengaruh Pembinaan Rohani Keluarga Terhadap Karakter Pemuda Berdasarkan Kolose 2: 6-10.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Pratika* 2 (2019): 20–39. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/30>.
- . “Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4.” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 83–97. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/45/42>.

- Schaifer, Charles. *Bagaimana Membimbing Dan Mendidik Anak Secara Efektif*. Jakarta: Restu Agung, 2002.
- Sendjaya. *Kepemimpinan Kristen: Konsep, Karakter Dan Kompetensi*. Yogyakarta: Kairos, 2004.
- Sostenis Nggebu. *Dari Betsaida Sampai Ke Yerusalem: Karakter 20 Tokoh Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- Sudarto, G. Tulus. *Life Begins at 24: Inspirasi Paulus Untuk Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- W. Gulo. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wijaya, Eli Wilson Ipaq; Hengky. “Kepemimpinan Para Rasul Dan Relevansinya Bagi Pemimpin Gereja Di Era Revolusi Industri 4.0.” *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2019): 112–122.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. V. Jakarta: Balai Pustaka, 2016.